

Di Balik Tawa dan Humor Gus Dur: Tinjauan Implikatur Percakapan dalam Humor

Maysari Endah Kusumaningrum, Rosita Sofyaningrum²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: maysariendah@gmail.com¹, rositasofyaningrum@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis humor Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan implikatur percakapannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Humor Gus Dur sering kali mengandung pesan moral dan kritik yang dikemas dalam bentuk candaan, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna tersembunyi dalam humor Gus Dur melalui analisis implikatur percakapan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam humor Gus Dur memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan kompleks dengan cara yang halus, kreatif, dan humoris. Implikatur percakapan tersebut mencerminkan pemahaman sosial dan budaya, serta mengajak pendengar untuk berpikir lebih kritis terhadap situasi yang dibahas.

Kata Kunci: *Humor, Gus Dur, Implikatur Percakapan, Analisis Pragmatik*

Abstract

This research analyzes the humor of Abdurrahman Wahid (Gus Dur) and his conversational implicatures using a qualitative approach. Gus Dur's humor often contains moral messages and criticisms packaged in the form of jokes, thus reaching various segments of society. This study aims to uncover the hidden meanings in Gus Dur's humor through conversational implicature analysis. Data were collected through documentation and literature review methods, and then analyzed using pragmatic principles. The results of the study indicate that conversational implicatures in Gus Dur's humor play an important role in conveying deep and complex messages in a subtle, creative, and humorous manner. These conversational implicatures reflect social and cultural understanding, encouraging listeners to think more critically about the situations discussed.

Keywords: *Humor, Gus Dur, Conversational Implicature, Pragmatic Analysis*

PENDAHULUAN

Sering kali dalam sebuah percakapan kita menemukan ujaran atau tindak tutur yang dirasa menyalahi aturan kaidah kebahasaan yang benar, namun walaupun demikian percakapan tersebut tidak mengalami kendala antara yang berbicara dan lawan bicaranya. Hal tersebut dapat kita pahami sebagai sebuah kewajaran dalam sebuah percakapan, karena hakikatnya bahasa merupakan konvensi. Konvensi dalam bahasa merupakan kesepakatan bersama dalam masyarakat terhadap sebuah simbol dalam bahasa (Alek, 2018). Artinya adalah bahasa menjadi arbitrer atau mana suka, selama penutur dan mitra tutur sama-sama memahami apa yang mereka maksud maka tidak akan menjadi masalah.

Kajian mengenai pemaknaan dalam sebuah ujaran bahasa disebut sebagai pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang membahas mengenai konteks tuturan dengan makna bahasa yang di dalamnya membahas mengenai studi tindak tutur, percakapan, efek perlokusi, implikatur percakapan, serta struktur pertukaran ujaran (Leech dalam Putri, 2025). Dalam sebuah percakapan sering sekali terjadi penyelewengan makna bahasa menjadi sesuatu yang berbeda, hal tersebut biasanya dilakukan sebagai bentuk anekdot atau humor. Menurut KBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) humor merupakan hal yang lucu serta mampu menimbulkan rasa geli, disertai dengan unsur kejenaan dan kelucuan (2008). Humor sendiri sering dilakukan sebagai bentuk

tindakan yang menghibur dengan cara menyalahi beberapa aturan percakapan, namun bukan hanya sebagai candaan semata humor juga bisa menjadi sarana penyampaian pesan terhadap pendengar. Humor sebagai salah satu bentuk komunikasi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara halus dan menghibur.

Di Indonesia, salah satu tokoh yang dikenal dengan kekuatan humornya adalah Abdurrahman Wahid, atau yang lebih akrab disapa Gus Dur. Gus Dur lahir di Jombang pada tanggal 7 Agustus 1940, beliau merupakan cucu dari pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama. Beliau juga merupakan presiden ke empat Indonesia yang menjabat antara tahun 1999 sampai 2001. Sebagai seorang mantan Presiden Republik Indonesia, Gus Dur tidak hanya dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, tetapi juga sebagai sosok yang humoris dengan berbagai anekdot dan cerita lucu yang sering ia lontarkan dalam berbagai kesempatan. Humor Gus Dur memiliki daya tarik tersendiri karena sering kali mengandung pesan moral dan kritik yang dikemas dalam bentuk yang menggelitik, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan komunikasi ini lah yang menjadikan beliau didukung untuk maju dalam tahun 1999 (Lu, 2022).

Di balik tawa yang ditimbulkan oleh humor Gus Dur, terdapat pesan-pesan tersirat yang mengandung makna mendalam. Humor digunakan sebagai alat untuk edukasi, kritik, dan juga penyampaian pesan-pesan secara halus (Hilmi et al., 2018). Hal tersebut menjadi sebuah daya tarik untuk memahami pesan apa yang ingin disampaikan Gus Dur kepada masyarakat. Pesan-pesan dalam sebuah humor biasanya berupa pesan tersirat yang tidak secara langsung bisa dipahami, melainkan harus menggunakan sebuah pendekatan pemahaman yang disebut sebagai kajian implikatur.

Secara umum terdapat dua implikatur yaitu, implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional. Implikatur konvensional adalah makna yang secara otomatis melekat pada suatu ujaran tanpa memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan memerlukan konteks percakapan untuk memahami makna yang tersirat di dalamnya (Kurnia et al., 2019). Atau lebih jelasnya bahwa implikatur percakapan merupakan bentuk ujaran yang menyiratkan makna berbeda dari yang sebenarnya diucapkan, di mana maksud, keinginan, atau ungkapan hati tersembunyi tidak dikemukakan secara eksplisit (Yuniarti, 2014). Dalam penelitian ini fokus yang akan dikaji adalah mengenai implikatur percakapan. Implikatur percakapan bisa muncul akibat adanya kesalahan prinsip kerjasama dalam sebuah percakapan. Prinsip kerjasama dalam percakapan mencakup empat bidal atau maxim yaitu; bidal kualitas (maxim of quality), bidal kuantitas (maxim of quantity), bidal ketepatan (maxim of relevance), dan yang terakhir adalah bidal cara (maxim of manner) (Yulianti & Utomo, 2020).

Lebih jelasnya, Yule dalam bukunya berjudul Pragmatik (2018), menjelaskan bahwa prinsip kerja sama bisa terwujud dengan mematuhi prinsip-prinsip yaitu pertama menghindari percakapan yang berlebihan dari apa yang diminta mitra tutur untuk menghindari pelanggaran kuantitas; kedua dengan cara menghindari penyampaian informasi yang tidak sesuai fakta atau sesuatu yang anda yakini salah atau tidak yang anda tidak tahu kebenarannya untuk menghindari pelanggaran kualitas; ketiga dilarang memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan mitra tutur guna menghindari pelanggaran prinsip kerja sama ketepatan; dan keempat dengan menghindari menggunakan hal yang bersifat ketaksaan atau kata-kata yang bermakna ganda untuk menghindari pelanggaran kerja sama cara.

Jika salah satu prinsip dilanggar maka akan menghasilkan pelanggaran prinsip kerja sama yang menghasilkan implikatur percakapan. Namun, menurut Yule, ada kalanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan ini sengaja dilakukan dalam rangka membuat sebuah kejadian percakapan menjadi lucu atau menjadikannya humor (2018). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa humor bisa tercipta akibat melakukan pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan.

Pelanggaran bidal atau prinsip kerjasama inilah yang akan digunakan untuk mengkaji bagaimana Gus Dur memanfaatkan humornya untuk menyampaikan maksud atau pesan secara tersirat kepada pendengar. Melalui kajian ini juga kita dapat memahami bagaimana bagaimana proses pelanggaran prinsip kerjasama bisa menjadi sebuah humor yang menghibur, serta memahami prinsip pelanggaran kerja sama apa yang muncul dalam humor Gus Dur. Analisis terhadap implikatur percakapan dalam humor Gus Dur memberikan kesempatan untuk memahami

lebih jauh tentang bagaimana beliau menggunakan humor sebagai alat komunikasi yang efektif. Bukan hanya sekedar sebagai hiburan tetapi kritik serta sindiran terhadap fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada kita untuk menganalisis secara mendalam mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Gus Dur dan mengungkap pesan tersirat yang disampaikan melalui implikatur percakapan. Di sisi lain, kita dapat menggali perspektif kepribadian dan pandangan hidup Gus Dur yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang.

Humor-humor yang beliau sampaikan termuat buku elektronik berjudul "Humor Gus Dur di Internet" yang dikompilasi oleh Greenourheart (2009), dapat di akses di https://archive.org/download/ebook_aswaja/KUMPULAN_HUMOR_GUS_DUR_DI_INTERNET.pdf. Buku elektronik ini penulis pilih karena mudah diakses dan juga memuat banyak humor Gus Dur yang berasal dari situs-situs populer seperti; holistikasaya.wordpress.com, okezone.com, gusdur.net, marhendraputra.co.cc, fotounik.net. Dari situs-situs tersebut dikumpulkan menjadi satu buku utuh yang mudah diakses dan dibaca.

Beberapa penelitian terkait mengenai analisis Implikatur, humor, maupun percakapan pernah dilakukan, diantaranya oleh Nanda Syarif Hidayatulloh, dengan judul "Dagelan Politik Gus Dur Tahun 1999-2001" yang membahas mengenai humor yang sering dilontarkan Gus Dur selama menjabat sebagai presiden (2018). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Patima dan kawan-kawan berjudul "Analisis Implikatur Dalam Humor Komik Masdimboy Di Instagram Edisi Maret 2023" yang membahas mengenai implikatur percakapan atau maksud implisit yang berkaitan dengan humor dalam komik Masdimboy (Patimah, 2023). Kajian mengenai implikatur juga dilakukan oleh Yessinta Yulianti dan Asep Purwo Yudi Utomo berjudul "Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film "Laskar Pelangi" " yang berfokus pada maksud ujaran tutur dalam percakapan di film Laskar Pelangi (2020). Selanjutnya ada "Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub" oleh Santi Kurnia dan kawan-kawan (2019), serta "Implikatur Percakapan Acara Humor Indonesia Lawak Klub di Trans 7" oleh Hendrawan Ardiansyah Habrani (2017), keduanya sama-sama membahas mengenai implikatur percakapan dalam program televisi yang berjudul Indonesia Lawak Klub dengan teman humor.

Penelitian- penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada humor di media populer komik, film atau tokoh fiksi, sementara humor politis dari sosok nyata seperti Gus Dur belum banyak dikaji dari perspektif implikatur percakapan. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa penelitian "Di Balik Tawa dan Humor Gus Dur (Analisis Implikatur Percakapan Dalam Humor)" masih sangat relevan dan penting untuk diteliti. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan menambah khasanah pemahaman kita mengenai pemahaman terhadap ranah kajian pragmatik khususnya implikatur percakapan dan juga bagaimana humor berperan sebagai alat komunikasi.

Bersamaan dengan itu kajian ini juga diharapkan mampu membawa pengaruh secara praktis dalam mengaplikasikan humor sebagai sarana komunikasi serta mampu memeberikan kontribusi mengungkap makna-makna tersembunyi di balik setiap candaan Gus Dur. Memberikan kita wawasan baru tentang bagaimana cara beliau berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan kritikan. Melalui humor, Gus Dur mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan yang mungkin sulit diterima jika disampaikan secara langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis humor Gus Dur dan implikatur percakapannya. Penelitian kualitatif adalah metode riset yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang konteks dan makna dari fenomena yang sedang diteliti (Batubara, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam humor Gus Dur, yang sering kali tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara pengambilan data dengan memanfaatkan alat seperti perekam gambar, video, dan juga buku untuk merekam kejadian (Sugiyono, 2016). Untuk penelitian ini dokumen yang digunakan untuk mengambil data adalah buku elektronik berjudul

“Humor Gus Dur di Internet” yang dikompilasi oleh Greenourheart (2009). Adapun data sekunder didapat melalui studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan humor, komunikasi, dan teori implikatur percakapan. Literatur ini memberikan dasar teoritis yang kuat bagi analisis yang akan dilakukan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik digunakan karena peneliti telah menentukan apa yang harus diambil sebagai data, yaitu humor yang mengandung implikatur percakapan. Selanjutnya untuk memastikan kebenaran sebuah data maka dilakukanlah uji validitas. Uji validitas merupakan proses dimana data yang diperoleh diuji derajat kepercayaannya (Hadi, 2016). Terdapat dua jenis pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif yaitu; uji kredibilitas (validitas internal) dan transferability (Validitas eksternal) (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini digunakan uji validitas internal berupa peningkatan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca ulang data yang telah diperoleh sehingga kebenaran data tersebut bisa dikatakan valid (Sugiyono, 2016). Sedangkan penggunaan referensi adalah dengan cara mencari sumber-sumber pendukung baik artikel, jurnal, maupun literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Setelah data di validasi proses selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis pragmatik lebih tepatnya adalah implikatur, yaitu implikatur percakapan dengan mempertimbangkan pelanggaran bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal ketepatan, serta bidal cara. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif guna menjelaskan secara rinci maksud apa yang terkandung dalam percakapan tersebut. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat terungkap berbagai dimensi dari humor Gus Dur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa implikatur percakapan (non-konvensional) muncul akibat adanya pelanggaran prinsip bidal dalam percakapan. Hal ini menyebabkan munculnya kesalahpahaman makna. Dalam percakapan hal ini wajar terjadi, sehingga untuk memahami maksud sesungguhnya dari sebuah tuturan maka diperlukan kajian implikatur. Contoh pada tuturan berikut:

“Mau ke mana Buk?” “Mau beli kopi Mba”

Pada ujaran tutur di atas terdapat pelanggaran prinsip bidal percakapan (*maxim*) kualitas. Hal ini ditunjukkan pada jawaban dari mitra tutur. Penutur dalam tuturan di atas menanyakan “*Mau ke mana*” artinya penutur menanyakan tujuan tempat yang dituju oleh mantra tutur, akan tetapi oleh mitra tutur dijawab dengan “*Mau beli kopi*”. Hal ini melanggar prinsip kerja sama atau bidal relevansi dimana jawaban dari mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Maksud dari jawaban mitra tutur adalah mau beli kopi bermakna mau ke warung untuk membeli kopi. Hal ini menunjukkan adanya implikatur percakapan. kajian ini lah yang akan coba penulis jelaskan dalam kumpulan humor Gus Dur berikut ini.

1. Maksud Implikatur Percakapan

Data 1

“Supaya rakyat tentram, mbok ya para elit politik itu kalau berantem caranya yang cerdas lah. Rakyat seperti kita juga perlu tahu. Bukan begitu, Gus?”

“Sebelum tahu istananya, harus tahu dulu siapa demonstrannya, dan sebelum tahu demonstrannya, harus tahu dulu siapa yang membayari.”jawab Gus Dur.

Pada tuturan “harus tahu dulu siapa yang membayari” yang dituturkan oleh penutur (Gus Dur) merupakan bentuk tuturan tidak langsung atau bidal relevansi. Bidal relevansi merupakan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi akibat penutur memberikan informasi yang tidak relevan (Yule, 2018). Tuturan pertama mengimplikasikan ketidakpuasan terhadap cara elit politik dalam menyelesaikan konflik. Frasa “kalau berantem caranya yang cerdas lah” menyiratkan bahwa metode yang digunakan selama ini dianggap tidak rasional, emosional, atau tidak transparan, sehingga menimbulkan kegelisahan publik. Permintaan “rakyat seperti kita juga perlu tahu” mengindikasikan adanya asumsi bahwa selama ini sengaja ditutup-tutupi agar rakyat tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya adalah jawaban Gus Dur yang

menggunakan metafora berlapis untuk mengungkap implikatur yang lebih kompleks. Frasa "sebelum tahu istananya" merujuk pada kekuasaan formal (pemerintah/institusi), sementara "demonstran" dan "yang membayari" mewakili aktor-aktor di balik konflik politik.

Data 2

"*Lho kang, ngopo ngamuk mbanting radio?*" Tanya kawanya penasaran.

"*Pembohong! Gombal!*" ujanya geram. Temanya terpaku kebingungan.

"*Radio ini di mekkah tiap hari ngaji Al Quran terus. Tapi di sini, isinya lagu dangdut tok.*

Radio begini kok dibilang radio islami."

"*Sampeyan (Anda) tahu itu radio islami dari mana?*"

"*Lha..., itu bacaanya all-transistor. Kan pakai Al.*"

Dari tuturan di atas, penutur menganggap bahwa segala sesuatu yang diawali dengan kata "al" memiliki *epistemik* dengan islam, sehingga kata "*all-transistor*" dianggap oleh penutur berkaitan erat dengan Islam karena ada kata "*al*", misalnya kata Al-Quran, Al-Maidah, Al-Jabar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal berbau Islami. Hal tersebut jelas-jelas melanggar kebenaran faktual. Pelanggaran terhadap kebenaran faktual merupakan pelanggaran terhadap bidal kualitas (Yule, 2018). Pelanggaran ini memaksa mitra tutur untuk mencari makna tersirat yaitu, ketidaktahuan atau fanatisme buta sang tokoh. Padahal kata "al" dalam bahasa Arab berarti "yang" dan merupakan kata sandang pasti. Kata ini biasanya diletakkan sebelum kata benda atau kata sifat. Sedangkan kata "*all-transistor*" disini merujuk pada salah satu komponen dalam radio atau benda elektronik lainnya yang dipakai sebagai penguat, dan penyambung arus sinyal. Hal tersebut sebenarnya melanggar bidal kualitas dimana penutur menganggap kata "all" sebagai bagain dari Islam ya jelas jelas beda. Bisa disimpulkan bahwa tuturan di atas mengandung implikatur percakapan.

Data 3

Konteks: Gus Dur menanggapi berbagai desakan agar dirinya mundur. Tanpa basa-basi dia pun menimpali.

"*Maju aja masih harus dituntun, apalagi mundur,*" ujar Gus Dur

Pada tuturan "*Maju aja masih dituntun, apalagi mundur*" penutur (Gus Dur) sedang membuat lelucon tentang dirinya yang disuruh mundur dari jabatan sebagai presiden, mundur dalam hal ini artinya berhenti dari jabatan presiden, tapi Gus dur membuat lelucon dengan menganggap mundur sebagai bergerak mundur secara makna denotatif. Dalam hal ini Gus Dur tidak menjawab secara eksplisit atas desakan mundur, melainkan menggunakan analogi yang sebenarnya tidak sesuai dengan fakta dari permasalahan yang ditanyakan memaksa pendengar menafsirkan hal yang berbeda. Jawaban yang tidak sesuai dengan fakta ini mengindikasikan adanya bidal kualitas (Sahara, 2020). Lantas beliau menambahkan "*Maju aja masih dituntun, apalagi mudur*" maksudnya adalah berjalan maju saja masih dituntun karena memang beliau memiliki kekurangan dalam penglihatan, maka harus dituntun. Ditambah lagi jika harus berjalan mundur yang notabennya lebih sulit dari maju. Adanya pelanggaran bidal kualitas menunjukkan bahwa percakapan di atas terdapat implikatur percakapan.

Data 4

Gus Dur suatu ketika pernah bercerita tentang seorang nyonya pejabat ditawarkan makanan pembuka oleh seorang pramusaji, "*you like salad, madame?*"

"*Ohh of course, I like Salat five time a day. Shubuh, Dzuhur, Asyar, Maghrib and Isya,*" jawab si Nyonya percaya diri.

Tuturan Gus Dur tentang kisah nyonya pejabat yang menjawab pertanyaan pramusaji, "*You like salad, madame?*" dengan "*Ohh of course, I like Salat five times a day...*" mengandung implikatur percakapan yang dibangun melalui kesalahpahaman fonetis (homofon) dan ironi budaya. Secara harfiah, sang nyonya keliru mendengar kata "salad" (makanan) sebagai "salat" (ibadah shalat dalam Islam), lalu merespons dengan bangga menyebutkan jadwal shalat lima waktu. Implikatur ini terbentuk melalui pelanggaran maksim relevansi. Ketika pramusaji bertanya tentang preferensi makanan (salad), sang nyonya justru menjawab tentang

ibadah (salat), yang secara kontekstual tidak relevan. Ketidak relevanannya inilah yang menjadi pelanggaran prinsip percakapan (Gani et al., 2024).

Data 5

"Menurut Anda, apa yang menyebabkan demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta?" tanya seorang menterinya.

"Ya karena Gubernur Sutiyoso melarang kendaraan bemo, becak, dan sebentar lagi bajaj, beredar di Kota Jakarta ini. Padahal nyamuk sini kan cuma takut sama tiga roda...!" jawab Gus Dur.

Pada tindak tutur dia atas, mitra tutur melakukan pelanggaran bidal kualitas dimana penutur menanyakan terkait demam berdarah yang sedang marak di DKI Jakarta. Sedangkan Gus Dur menyampaikan bahwasanya demam berdarah marak karena Gubernur DKI Jakarta melarang kendaraan roda tiga beredar di Jakarta. Hal ini melanggar prinsip percakapan relevansi karena mitra tutur tidak menjawab jawaban yang sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur (Hidayati, 2018). Namun pada pernyataan "*padahal nyamuk sini kan cuma takut sama tiga roda...!*" mitra tutur sengaja menyamakan jenis kendaraan roda tiga dengan merek obat nyamuk cap roda tiga. Pada pernyataan "*takut sama roda tiga*" roda tiga yang dimaksud bukan kendaraan namun merek obat nyamuk. Penutur mengaitkan dengan kendaraan seperti becak, bemo, dan bajaj hanya untuk memberikan efek lelucon, sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas merupakan implikatur percakapan.

2. Cara Penyampaian Kritik dan Pesan

Data 1

Gus Dur menggunakan humor secara tepat sebagai alat retorika untuk memperhalus kritiknya, membuat pesan politik yang kompleks lebih mudah diterima oleh publik. Ia menggunakan struktur metafora yang tidak langsung, seperti pada tuturan "*sebelum tahu istananya*" untuk menggiring pendengar berpikir secara bertahap tentang hierarki kekuasaan. Penggunaan lelucon untuk menyamarkan kritik, bertujuan untuk menghindari kesan menggurui atau konfrontatif, sekaligus memancing rasa penasaran audiens untuk menginterpretasi makna tersembunyi. Di sisi lain, gaya bahasa absurd dan hiperbolis dalam tuturan "*harus tahu siapa yang membayari*" mengekspos absurditas situasi politik yang seolah-olah demokratis, padahal dikendalikan oleh transaksi finansial di belakang layar.

Data 2

Penggunaan humor yang cerdas dengan memanfaatkan kesalah pahaman linguistik dan absurditas logika untuk mengungkapkan sebuah kritik. Gus Dur sengaja membangun situasi percakapan di mana tokoh cerita melakukan pelanggaran bidal kualitas dengan mengaitkan "*all-transistor*" sebagai identitas Islam. Kesalahan logika ini diekspos melalui dialog yang kontras. Di mana satu sisi, radio dianggap "Islami" karena label teknis "*all-transistor*", sementara kontennya justru tidak religius (hanya lagu dangdut). Gaya satire, digunakan Gus Dur memancing audiens untuk tertawa sekaligus merenung bahwa lelucon ini bukan hanya soal kebodohan tokoh, tetapi juga cerminan masalah sistemik komersialisasi agama melalui labelisasi produk dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap sains maupun agama. Humor menjadi alat untuk mendekonstruksi anggapan simplistik bahwa "yang Islami" cukup dilihat dari permukaan, tanpa perlu kedalaman makna.

Data 3

Gus Dur secara terang-terangan menggunakan permainan kata dan ironi yang mengaitkan kondisi fisiknya dengan situasi politik. Beliau menyandingkan frasa "*maju harus dituntun*" (merujuk pada kebutuhan penuntun akibat gangguan penglihatannya) dan "*apalagi mundur*", ia menciptakan kontras antara keterbatasan individu, disandingkan dengan kompleksitas politik. Humor ini beroperasi dengan melanggar bidal kualitas, beliau sengaja memberikan jawaban yang secara literal tidak relevan dengan konteks pertanyaan, sehingga memaksa pendengar mencari makna tersirat. Selain itu, penggunaan self-deprecating humor (mengolok-olok diri sendiri) tentang kekurangannya justru memperkuat kesan rendah hati sekaligus tegas. Cara ini efektif karena mengubah narasi kritis tentang kepemimpinannya

menjadi refleksi tentang ketidakmungkinan praktis dari tuntutan yang diajukan, sekaligus mengkritik pihak-pihak yang tidak memahami kompleksitas keputusan politik.

Data 4

Humor tersebut memanfaatkan kesalahpahaman fonetis (homofon) antara kata "*salad*" (dalam bahasa Inggris) dan "*sala*" (dalam bahasa Indonesia/Arab) sebagai alat untuk membangun ironi. Dengan menciptakan situasi absurd di mana seorang Nyonya pejabat terpelajar gagal membedakan dua kata yang bunyinya mirip tetapi maknanya bertolak belakang. Humor ini diperkuat oleh kontras budaya sang nyonya ingin terlihat modern (berinteraksi dalam bahasa Inggris) sekaligus religius (menyebut shalat lima waktu), tetapi justru terjebak dalam kebodohan yang menggelikan. Pelanggaran maksim relevansi sengaja dibuat untuk memancing pendengar mencari makna tersirat mengenai ketidakmampuan elite dalam memahami konteks global (bahasa asing) dan kecenderungan mereka memelintir narasi agama demi kepentingan pencitraan. Gaya satire Gus Dur yang halus, menggambarkan bagaimana "kesalehan" yang dipaksakan hanya menghasilkan kepura-puraan.

Data 5

Dari penggunaan permainan kata dan analogi hiperbolis, Gus Dur berhasil menyamakan kritiknya dalam bentuk lelucon. Ia sengaja melanggar prinsip relevansi dengan menjawab pertanyaan serius tentang demam berdarah menggunakan logika yang seolah-olah tidak terkait, yaitu mengaitkan larangan kendaraan roda tiga dengan merek obat nyamuk "Cap Tiga Roda". Kesalahan logika ini dieksploitasi untuk menciptakan efek lelucon sekaligus ironis. Melalui gaya satire yang cerdas, Gus Dur mengubah pertanyaan kesehatan menjadi kritik sosial-ekonomi, menyoroti ketidakadilan kebijakan yang mengorbankan kelompok marginal demi proyek modernisasi yang tidak menyentuh akar masalah.

3. Maksud Kritik dan Pesan

Data 1

Melalui humor tersebut, Gus Dur mengkritik tiga hal utama. Pertama, ia menyinggung ketidak transparan sistem politik di mana konflik antar elit tidak diselesaikan secara rasional, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan pihak ketiga yang membiayai aksi-aksi destabilisasi (seperti demonstrasi bayaran). Kedua, beliau menyoroti sistem demokrasi partisipatif masyarakat, yang malah digunakan oleh segelintir elit untuk kepentingan mereka dengan "*membayari*" demonstran untuk kepentingan mereka. Ketiga, kritiknya mengarah pada praktik oligarki politik, di mana kekuasaan tidak sepenuhnya berada di tangan institusi formal "*istana*", melainkan dikendalikan oleh jaringan aktor non-formal "*yang membayari*" yang memanfaatkan konflik sebagai alat legitimasi. Bisa disimpulkan bahwa humor Gus Dur bukan sekadar lelucon, melainkan alat dekonstruksi untuk membongkar struktur kekuasaan yang korup dan tidak akuntabel.

Data 2

Gus Dur di sini menyampaikan kritik yang berkaitan dengan komersialisasi identitas agama dalam produk konsumsi, di mana label "Islami" sering digunakan sebagai strategi pemasaran, seperti bank syariah atau kosmetik halal tanpa substansi yang benar-benar sesuai nilai agama. Selanjutnya adalah rendahnya literasi sains dan agama. Tokoh dalam cerita gagal memahami bahwa "al-" dalam "*all-transistor*" adalah istilah teknis elektronik yang merupakan kependekan dari "*alloy*" atau "*alternating current*", bukan kata sandang Arab, sekaligus tidak paham bahwa "al-" dalam bahasa Arab berarti "yang" dan tidak otomatis menjadikan sesuatu bernilai religius. Selanjutnya adalah kritik mengenai pemahaman agama yang parsial dan simbolis, di mana masyarakat terjebak pada simbol-simbol (seperti kata Arab) tanpa menginternalisasi esensi ajaran agama. Secara tidak langsung humor ini mengecam praktik agama sebagai komoditas dan mengajak audiens untuk lebih kritis terhadap klaim-klaim keislaman yang sering kali artifisial dan manipulatif.

Data 3

Dalam humor ini, Gus Dur hendak menyampaikan kritik mengenai tuntutan mundur yang tidak konstruktif dari lawan politik atau kelompok tertentu. Gus Dur mengasosiasikan "*mundur*" sebagai tindakan fisik yang mustahil dilakukan tanpa bantuan (karena keterbatasan penglihatannya), beliau menyiratkan bahwa tuntutan tersebut (mundur dari jabatan presiden)

tidak mempertimbangkan realitas dan hanya bersifat politis semata. Humor ini juga menyindir kecenderungan publik dan elit politik yang gemar menciptakan krisis legitimasi tanpa solusi konkret. Melalui penegasan bahwa "*maju saja masih sulit*", Gus Dur secara tersirat mengingatkan bahwa kepemimpinan bukanlah proses linear yang mudah. Terlebih dalam kondisi pemerintahan yang kacau, sehingga desakan mundur hanya memperparah situasi. Di balik itu, terselip kritik terhadap kurangnya empati politik di mana tekanan untuk mundur kerap mengabaikan kontribusi dan upaya pemimpin, serta tidak disertai alternatif solusi yang jelas.

Data 4

Gus Dur dalam humor ini hendak menyampaikan beberapa kritik terhadap fenomena perilaku pejabat di negeri ini. Pertama, kritik terhadap sikap hipokrit elite yang menggunakan simbol agama untuk membangun citra publik, meski pemahaman mereka terhadap agama sendiri dangkal dan tidak autentik. Kedua, kritik terhadap rendahnya literasi bahasa asing dan budaya global di kalangan pejabat ini dibuktikan dengan kegagalan memahami kata "*salad*" mencerminkan ketidak siapan elite dalam menghadapi interaksi multikultural, yang kontras dengan klaim modernitas mereka. Ketiga, kritik terhadap reduksi agama menjadi sekadar ritual formalistik, di mana shalat lima waktu disebut sebagai daftar jadwal, bukan sebagai praktik spiritual yang bermakna. Humor ini juga menyindir mentalitas pencitraan di kalangan elite yang ingin terlihat "*lebih Islami*" daripada masyarakat biasa, tetapi justru terjebak dalam kesalahan yang mempermalukan diri sendiri.

Data 5

Kritik yang disampaikan Gus Dur, berfokus terhadap kebijakan pemerintah yang tidak pro-rakyat kecil dalam hal ini larangan kendaraan roda tiga dianggap merampas mata pencaharian warga miskin tanpa memberikan solusi alternatif yang manusiawi. Selanjutnya adalah kritik terhadap paradigma pembangunan yang semu, di mana pemerintah lebih fokus menghilangkan simbol "*ketertinggalan*" (kendaraan roda tiga) ketimbang menyelesaikan masalah infrastruktur dasar (sanitasi, kesehatan, dan pengendalian nyamuk) yang berdampak langsung pada kesehatan publik. Terakhir adalah kritik terhadap ironi modernisasi dalam upaya "*memoles*" Jakarta menjadi kota megaproyek justru mengabaikan kebutuhan nyata masyarakat, seperti akses terhadap kebersihan atau layanan kesehatan yang terjangkau. Di balik kelakar tentang "*nyamuk takut tiga roda*", Gus Dur menegaskan bahwa kebijakan yang baik haruslah berpijak pada empati, bukan sekadar kepatuhan pada agenda estetika atau kekuasaan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa humor Gus Dur tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium kritik sosial-politik dan keagamaan yang cerdas serta penuh makna tersirat. Melalui analisis implikatur percakapan, ditemukan bahwa Gus Dur memanfaatkan struktur kalimat ambigu, paradoks, dan ironi untuk menyampaikan pesan kritis secara tidak langsung. Humornya seringkali menyamarkan kritik terhadap ketimpangan sosial, otoritarianisme, fanatisme agama, atau birokrasi yang korup melalui lelucon yang tampak sederhana, namun sarat dengan makna.

Gus Dur juga berhasil menyajikan kritik yang berkesesuaian dengan budaya Jawa dan nilai-nilai pesantren. Beliau menggunakan bahasa yang santun dan metafora khas NU (Nahdlatul Ulama) untuk "*melunakkan*" kritik tanpa menghilangkan esensinya, sehingga pesannya tetap diterima tanpa menimbulkan resistensi dari pihak yang dikritik. Misalnya, lelucon tentang "*Nyonya pejabat yang menganggap salad (makanan) sama dengan shalat (ibadah)*" mengandung implikatur kritik terhadap pejabat yang menunjukkan atau memamerkan ibadahnya sebagai branding atas dirinya di mata masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa humor Gus Dur berperan sebagai alat edukasi publik. Beliau berhasil mengaitkan isu kompleks dalam bingkai lelucon Beliau membuat masyarakat awam mampu memahami problem struktural secara lebih mudah. Implikatur dalam humornya tidak hanya bertujuan mengkritik, tetapi juga mengajak pendengar untuk merefleksikan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan. Temuan ini memperkuat teori bahwa humor dapat

menjadi strategi komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan subversif di tengah masyarakat yang hierarkis.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik pragmatik dan komunikasi politik dengan menunjukkan bahwa humor Gus Dur bukan sekadar candaan, melainkan bentuk perlawanan kultural yang cerdas. Implikatur dalam humornya mencerminkan kecerdasan kontekstual seorang pemimpin yang memahami dinamika kekuasaan, sehingga kritiknya tetap relevan dan transformatif hingga kini. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi dampak humor Gus Dur terhadap kesadaran kolektif masyarakat Indonesia dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (Novietha I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Ardiansyah, Hendrawan ; Luluk, I. (2017). Implikatur Percakapan Acara Humor Indonesia Lawak Klub di Trans 7. *Jurnal Buana Bastra*, 4(1), 27–34.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa*, 4(2), 244–258. <http://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/951%0Ahttps://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/download/951/553>
- Greenourheart. (2009). *Kumpulan Humor Gus Dur di Internet*. <https://drive.google.com/uc?export=download&id=0ByHQaEp7YBEWYVWEMnNzNkIIMkU>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Hidayati, N. N. (2018). *Pelanggaran Maksim (Flouting Maxim) Dalam Tuturan Tokoh Film Radio Gaul FM: Sebuah Kajian Pragmatik*. 2(2), 248–263.
- Hidayatulloh, N. S. (2018). *Dagelan politik gus dur tahun 1999-2001*. 6(4).
- Hilmi, M., Hilmi, M., Islam, U., & Walisongo, N. (2018). *Humor dalam pesan dakwah*. 38(1), 87–110.
- Kartika Nadila Putri. (2025). *Analisis Puisi “Telah Satu” Karya W.S. Rendra Dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. 9, 106–108.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(03), 257. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Lu, N. (2022). *Humor sebagai komunikasi politik gusdur dalam berpolitik*.
- Mas Ulin Sahara. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 222–232.
- Patimah, siti, Suntoko & Adham, J. . (2023). Analisis Implikatur Dalam Humor Komik Masdimboy Di Instagram Edisi Maret 2023. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 434–444. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *In Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (19th ed.)*. Alfabeta.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film “Laskar Pelangi.” *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225–240. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>